

PENELITIAN

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA PROGRAM A DAN PROGRAM
B PSIK FK UNAND SEBELUM MENGHADAPI
UJIAN SKRIPSI DI PSIK FK UNAND
TAHUN 2012**

Penelitian Keperawatan Jiwa



**Oleh :
Zulkifli
06121025**

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada umumnya, terutama di perguruan tinggi, yaitu pendidikan tersier yang terutama dipicu oleh kemajuan teknologi, harus mampu menghasilkan pejuang-pejuang mahasiswa dan dosen yang menghasilkan karya-karya yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam kompleksitas kehidupan yang penuh perubahan. Dosen dan mahasiswa harus mampu berpikir jauh kedepan dan memperkirakan masa depan yang makin kompleks. Bila gagal harus tidak boleh putus asa, bangkit kembali berbuat yang lebih baik (Wiranto, 1995, dalam Semiawan, 1996). Interaksi sosial dan intelektual harus terus berlangsung, jangan sampai perguruan tinggi terkena isolasi sosial karena pengembangan ilmu serta teknologi tinggi (Wiranto, 1995).

Pendidikan kini antara lain berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai, dan norma sesuai sistem yang berlaku, sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa. Namun selain itu secara mental, pendidikan juga mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup yang berubah-ubah. Jadi pendidikan bukan saja berperan mereproduksi status quo (Jacob, 1995), mempertahankan stabilitas dan kontinuitas, me 1 ningkatkan juga dorongan mencipta pada diri pesrta didik dalam ikut menggalakkan dan memilih masa depan dengan kemungkinan

yang baik, dengan mengaplikasikannya, dan merdam dalam mengurangi atau menghindari kemungkinan yang tidak baik. Justru pada masa kritis perkembangan anak manusia adolescence yang berada pada tahap dewasa muda, kepekaan terhadap dorongan tumbuh kembang akan sangat menampilkan aktualisasinya. (Semiawan, 1998).

Salah satu konsep sentral yang menandai suatu perguruan tinggi adalah pengembangan dan transmisi ilmu pengetahuan (Semiawan, 1998), bahkan di perguruan tinggi inilah ilmu pengetahuan berkembang karena ilmu baru ditemukan, dipertahankan, diteruskan (transmisi) dan diaplikasikan. Ini terkait otonomi dan kebebasan ilmiah dalam suatu perguruan tinggi, terutama berkenaan dengan aktivitas akademis yang mencakup pengajaran dan penelitian. Ditinjau dari aspek empiris, produktivitas penelitian dosen perguruan tinggi di Indonesia tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya keterbatasan dana, kurang adanya gairah atau minat untuk meneliti, serta dari faktor ekonomi. Untuk menumbuhkan kembali gairah penelitian dikalangan mahasiswa, maka mahasiswa dituntut untuk bisa melakukan penelitian, yaitu, melalui pembuatan skripsi (Wafa, 1997). Di Indonesia, skripsi merupakan sekaligus sebagai persyaratan untuk mendapatkan status sarjana (S1). Begitu juga dilingkungan Program Studi Ilmu Keperawatan FK UNAND, dimana skripsi merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana. (PSIK FK UNAND, 2009).

Skripsi menurut pengertiannya merupakan muara dari semua pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh sebelumnya, untuk diterapkan dalam menggali permasalahan yang ada (baik dalam literatur maupun kancah) agar dengan penelitian

itu dapat diperoleh temuan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan (Arikunto, 2002). Disinilah mahasiswa dituntut kesiapannya dalam mengerjakan skripsi baik fisik maupun mental karena akan berpengaruh pada masa evaluasi skripsi tersebut dan secara tidak langsung mempengaruhi terhadap lamanya masa studinya di perguruan tinggi. Selain beban tugas dan segala macam tuntutan yang ada di dalam mengerjakan skripsi tersebut untuk menguraikan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah diperoleh sebelumnya bersamaan dengan proses penyelesaian SKS yang ada (Arikunto, 2002).

Menurut Setiadi, Martindas, dan Chairy (1998) dalam Oktary (2007), bahwa skripsi merupakan karya tulis dan penelitian mandiri mahasiswa. Sebagai suatu karya mandiri, maka skripsi harus merupakan karya yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dari skripsi mahasiswa lainnya. Terutama dalam masalah penelitian, metode penelitian dan kesimpulan yang dibuat. Kemandirian dalam penulisan skripsi juga berarti bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan laporan penelitian semuanya dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri.

Ujian tahapan pertama dalam skripsi yaitu ujian proposal penelitian. Mahasiswa harus mempertahankannya dihadapan dewan penguji. Biasanya dewan penguji terdiri dari satu ketua penguji dan beberapa anggota penguji. Lulus tidaknya seorang mahasiswa dan berapa nilai yang akan diperolehnya adalah akumulasi dari skor yang diberikan oleh masing-masing penguji. Tiap penguji secara bergantian (terkadang juga keroyokan) akan menanyai mahasiswa tentang skripsi yang sudah dibuatnya tersebut. Waktu yang diberikan biasanya berkisar antara 30 menit hingga 1 jam. Grogi, cemas, kuatir itu wajar dan manusiawi. Akan tetapi, ujian skripsi

sebaiknya tidak perlu disikapi sebagai sesuatu yang terlalu menakutkan. Ujian skripsi (ujian proposal penelitian) adalah “konfirmasi” atas penelitian apa yang akan dilakukannya. Kalau mahasiswa mengerjakan sendiri skripsinya, tahu betul apa yang dilakukannya, dan tidak grogi diruang ujian, maka bisa dipastikan mahasiswa tersebut akan tampil dengan baik (<http://blogs.unpad.ac.id>).

Namun, manusia merupakan suatu sistem terbuka yang sangat rentan terhadap stimulus internal (dari dalam tubuh) dan stimulus eksternal (dari luar tubuh). Stimulus tersebut dapat berupa stressor spesifik baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Menurut Kozier (1995) dalam Maryani (2009), kecemasan merupakan salah satu respon psikologis individu terhadap stressor.

Stressor adalah suatu situasi, kejadian, atau objek apapun yang menimbulkan tuntutan dalam tubuh dan penyebab reaksi psikologis. Stressor dapat berwujud atau berbentuk fisik, seperti polusi udara dan dapat juga berkaitan dengan lingkungan sosial seperti interaksi sosial. Pikiran ataupun perasaan individu sendiri yang dianggap sebagai suatu ancaman baik yang nyata maupun imajinasi dapat juga menjadi stressor (Berry, 1998 dalam Indri, 2007).

Hawari (2006), menyatakan bahwa stressor dalam kehidupan (stressor psikososial) adalah setiap kejadian atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya. Namun, tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stressor tersebut, sehingga timbullah keluhan-keluhan antara lain berupa stress, cemas, dan depresi.

Menurut penelitian Primusanto (2000) dalam Oktary (2007), terhadap mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan mahasiswa pada saat pembuatan skripsi yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi kelulusan.

Grainger (1999), dalam Supriyantini (2010) menjelaskan bahwa individu membuat keputusan terhadap kecemasan yang dirasakannya berdasarkan dua kelompok faktor, yaitu : faktor lingkungan (eksternal), yaitu dimana faktor yang berasal dari luar diri sendiri. Seperti tuntutan terhadap diri dari rumah, di tempat kerja atau di sekolah dan masyarakat. Faktor individu (internal), yaitu faktor yang berkaitan dari individu itu sendiri dan termasuk sikap dan ciri kepribadian (misalnya, apakah pada dasarnya seseorang itu adalah seorang pencemas). Faktor individu lainnya meliputi faktor usia dan tingkatan sosial. Pada umumnya semakin tinggi usia, maka semakin percaya diri, dan semakin merasa kemampuan dalam menangani sesuatu keadaan menjadi semakin baik. Dari berbagai macam stressor baik dari internal mahasiswa itu sendiri maupun dari eksternal menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan yang berbeda-beda. Hal tersebut tentulah menimbulkan perasaan yang berbeda-beda pada setiap mahasiswa dalam menghadapinya. Ada yang merasa bahwa skripsi sebagai suatu hal yang memang harus dilewati sebagai bagian dari pendewasaan diri, ada yang merasa bahwa hal itu adalah “momok” dan menyebabkan ketakutan, ada yang berupaya mengerjakan secara cepat sehingga dapat pula terbebas dari beban yang ada, sampai ada yang terkesan seperti “melarikan diri dari kenyataan”. Dan tak bisa dipungkiri lagi bahwa tak jarang dan tak sedikit mahasiswa

menyerahkan pembuatan skripsinya pada jasa pembuatan skripsi atau malah menyimpannya dibawah bantal sampai terbangun dari mimpi.

Terkadang ketakutan dan kecemasan dapat dialami secara bersamaan, sehingga seorang mahasiswa yang mempunyai kecemasan yang tinggi dalam menghadapi ujian keserjannya akan menjadi sangat ketakutan terhadap ujian tersebut (Atwater, 1983 dalam Oktary, 2007). Kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui respon fisiologis dan perilaku (Stuart & Sundeen, 1998), sedangkan respon emosi dapat diamati melalui ekspresi wajah, sikap, tubuh, dan tingkah laku ((Nursalam, 2003). Oleh karena itu, tingkat kecemasan seseorang dapat berdasarkan respon atau gejala yang dialaminya (Hawari, 2001).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai 5 orang mahasiswa program A yang sedang menyusun skripsi dan akan menghadapi ujian skripsi baik ujian proposal maupun ujian hasil, didapatkan data bahwa dari 5 orang tersebut sebanyak 1 orang mengatakan bahwa ia cemas membayangkan pada saat ujian nanti karena saat ini ia mendapatkan penguji yang kabarnya penguji tersebut terkenal sangat ditakuti, bahkan setelah selesai ujian ia menagis dan mengalami muntah, kemudian 2 orang mengatakan bahwa mereka cemas dan takut gagal dalam ujian karena merasa persiapannya belum sempurna (tidak percaya diri), dan 2 orang mengatakan takut dan cemas pada saat ujian nanti karena mereka mendapat kabar bahwa pembimbing I mereka tidak bisa hadir mendampingi saat ujian. Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa program B sebanyak 5 orang didapatkan data bahwa 3 orang mengatakan cemas karena merasa tidak siap dan tidak percaya diri pada saat ujian nanti, dan sebanyak 2 orang mengatakan bahwa mereka

tidak terlalu cemas karena mereka dulu sebelumnya waktu di DIII sudah pernah menjalani ujian tugas akhir diploma.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa program A dan program B sebelum menghadapi ujian skripsi di Program Studi Ilmu Keperawatan FK Unand.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah yaitu “Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa program A dan Program B sebelum menghadapi ujian skripsi di Program Studi Ilmu Keperawatan FK Unand?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan ketika sebelum menghadapi ujian skripsi antara mahasiswa program A dan B di Program Studi Ilmu Keperawatan Unand.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa program A ketika sebelum menghadapi ujian skripsi.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa program B ketika sebelum menghadapi ujian skripsi.

- c. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa ketika sebelum menghadapi ujian skripsi antara mahasiswa program A dan B.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Data penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal dalam penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan mahasiswa sebelum menghadapi ujian skripsi.

2. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan gambaran mengenai tingkat kecemasan dan sumber kecemasan/stress pada saat menghadapi ujian skripsi, sehingga dapat mengantisipasi dan mengelola kecemasan dengan baik.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Mendapatkan data yang bisa digunakan sebagai dasar untuk mengatasi kecemasan yang terjadi pada mahasiswa program A dan program B ketika menghadapi ujian skripsi.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian perbedaan kecemasan Mahasiswa Program A dan Program B PSIK FK UNAND sebelum menghadapi ujian skripsi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kurang dari separuh (33,3 %) Mahasiswa Program A mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan sedang.
2. Lebih dari separuh (57,1 %) Mahasiswa Program B mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan.
3. Tidak terdapat perbedaan rata-rata kecemasan antara Mahasiswa Program A dan Program B sebelum menghadapi ujian skripsi, dengan rata-rata kecemasan Mahasiswa Program A adalah 20,00 dan Program B yaitu 16,19, dengan nilai $P=0,066$ ($P > 0,05$).

E. Saran

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Data ini dapat dijadikan sebagai data awal dalam penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan mahasiswa sebelum menghadapi ujian skripsi.

5. Bagi Mahasiswa

Disarankan kepada mahasiswa untuk dapat hadir melihat sidang skripsi dengan tujuan memperkaya ilmu dan pengalaman. Mahasiswa juga diharapkan rileks untuk mengurangi kecemasannya sebelum melaksanakan ujian skripsi, misalnya membaca Al-Qur'an, berdzikir atau mendengarkan musik, dll.

6. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan pihak kampus dapat memberikan yang terbaik bagi mahasiswa dengan memberikan perhatian, nasehat, dan pengarahan kepada mahasiswa tingkat akhir yang akan menghadapi ujian skripsi.